

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dan Upacara Adat Gusaran

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Menurut Ahmad Tafsir, Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Bila disingkat, pendidikan agama Islam adalah bimbingan terhadap seseorang agar menjadi muslim semaksimal mungkin.¹

Menurut Muhaimin², Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam Al-Qur'an dan sunnah. Pendidikan Agama Islam adalah suatu proses pengembangan potensi manusia menuju terbentuknya manusia sejati yang berkepribadian Islam (kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai Islam).³ Sedangkan Ramayulis⁴ mengatakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah proses mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, dan tegap jasmaninya,

¹ Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992), 32

² Syamsul Huda Rohmadi. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Araska, 2012), 143

³ Syamsul Huda Rohmadi. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Araska, 2012), 143

⁴ Heri Gunawan. *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 202

sempurna budi pekertinya (akhlak), teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya, baik dengan lisan maupun tulisan.

2. Bidang-bidang Pendidikan Agama Islam

Di dalam pendidikan agama islam, terdapat beberapa bidang diantaranya : Al-Qur'an Hadits, Fiqih, Aqidah Akhlak dan Sejarah Kebudayaan Islam.

1) Pendidikan Al-Qur'an Hadits,

a) Pengertian Al-Qur'an

Alquran Menurut Bahasa

Secara bahasa diambil dari kata: *اقرأ -وقرانا* yang berarti sesuatu yang dibaca. Arti ini mempunyai makna anjuran kepada umat Islam untuk membaca Alquran. Alquran juga bentuk mashdar dari *القرأة* yang berarti menghimpun dan mengumpulkan. Dikatakan demikian sebab seolah-olah Alquran menghimpun beberapa huruf, kata, dan kalimat secara tertib sehingga tersusun rapi dan benar.⁵ Oleh karena itu Alquran harus dibaca dengan benar sesuai dengan makhraj dan sifat-sifat hurufnya, juga dipahami, diamalkan dalam kehidupan sehari-hari dengan tujuan apa yang dialami masyarakat untuk menghidupkan Alquran baik secara teks, lisan ataupun budaya.

⁵ Anshori, *Ulumul Quran*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), 17

Menurut M. Quraish Shihab, Alquran secara harfiyah berarti bacaan yang sempurna. Ia merupakan suatu nama pilihan Allah yang tepat, karena tiada suatu bacaanpun sejak manusia mengenal tulis baca lima ribu tahun yang lalu yang dapat menandingi Alquran, bacaan sempurna lagi mulia.⁶

Dan juga Alquran mempunyai arti menumpulkan dan menghimpun qira'ah berarti menghimpun huruf-huruf dan katakata satu dengan yang lain dalam suatu ucapan yang tersusun rapih. Quran pada mulanya seperti qira'ah, yaitu mashdar dari kata qara'a, qira'atan, qur'an.⁷

Alquran Menurut Istilah

Alquran menurut istilah adalah firman Allah SWT. Yang disampaikan oleh Malaikat Jibril dengan redaksi langsung dari Allah SWT. Kepada Nabi Muhammad SAW, dan yang diterima oleh umat Islam dari generasi ke generasi tanpa ada perubahan.⁸ Menurut Andi Rosa Alquran merupakan qodim pada makna-makna yang bersifat doktrin dan makna universalnya saja, juga tetap menilai qodim pada lafalnya. Dengan demikian Alquran dinyatakan bahwasannya bersifat kalam nafsi berada di Baitul Izzah (al-sama' al-duniya), dan itu semuanya bermuatan makna muhkamat yang menjadi rujukan atau tempat kembalinya ayat-ayat mutasyabihat, sedangkan Alquran diturunkan ke bumi dan diterima oleh Nabi Muhammad SAW sebagai Nabi terakhir, merupakan kalam lafdzi

⁶ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), 3

⁷ Manna Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2015), 15

⁸ Anshori, *Ulumul Quran*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), 17

yang bermuatan kalam nafsi, karena tidak mengandung ayat mutasyabihat, tetapi juga ayat atau maknamaknanya bersifat muhkamat.⁹

b) Pengertian Hadis

“Hadis” atau al-hadits menurut bahasa, berarti al-jadid (sesuatu yang baru), lawan kata dari al-qadim. Kata hadis juga berarti al-khabar (berita), yaitu sesuatu yang dipercakapkan dan dipindahkan dari seseorang kepada orang lain. Bentuk pluralnya adalah al-ahadits.¹⁰ Hadis sebagaimana tinjauan Abdul Baqa’ adalah isim dari tahdith yang berarti pembicaraan. Kemudian didefinisikan sebagai ucapan, perbuatan atau penetapan yang disandarkan kepada Nabi SAW. Barangkali al-Farra’ telah memahami arti ini ketika berpendapat bahwa mufrad kata ahadits adalah uhdutsah (buah pembicaraan). Lalu kata ahadith itu dijadikan jama’ dari kata hadith.¹¹

Adapun secara terminologis, menurut ulama hadis sendiri ada beberapa perbedaan definisi yang agak berbeda diantara mereka. Perbedaan tersebut ialah tentang hal ihwal atau sifat Rasul sebagai hadis dan ada yang mengatakan bukan hadis. Ada yang menyebutkan taqir Rasul secara eksplisit sebagai bagian dari bentuk-bentuk hadis dan ada yang memasukkannya secara implisit ke dalam aqwal atau af’al-nya.¹² Ulama

⁹ Andi Rosa, Tafsir Kontemporer, (Banten: Depdikbud Banten Press, 2015), 3

¹⁰ Zainul Arifin, Studi Kitab Hadis, (Surabaya: al-Muna, 2010), 1

¹¹ Subhi As-Shalih, Membahas Ilmu-Ilmu Hadis, terj. (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2009),

¹² Zainul Arifin, Studi Kitab Hadis, (Surabaya: al-Muna, 2010), 3

ushul memberikan definisi yang terbatas, yaitu “Segala perkataan Nabi SAW yang dapat dijadikan dalil untuk menetapkan hukum shara’.” Dari pengertian di atas bahwa segala perkataan atau aqwal Nabi, yang tidak ada relevansinya dengan hukum atau tidak mengandung misi kerasulannya, seperti tentang cara berpakaian, berbicara, tidur, makan, minum, atau segala yang menyangkut hal ihwal Nabi, tidak termasuk hadis.¹³ Ulama Ahli Hadis memberi definisi yang saling berbeda. Perbedaan tersebut mengakibatkan dua macam ta’rif hadis. Pertama, ta’rif hadis yang terbatas, sebagaimana dikemukakan oleh jumbuh al-muhaddisin, “Sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW baik berupa perkataan, perbuatan, pernyataan (taqrir) dan yang sebagainya.”¹⁴

c) Pendidikan Al-Qur’an Hadits

Pembelajaran Qur’an Hadits merupakan upaya yang sistematis dan sengaja untuk menciptakan kegiatan antara peserta didik dengan pendidik pada pelajaran Qur’an Hadits dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar, serta interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup dapat dipahami sebagai sebuah pedoman dalam menjalankan roda kehidupan, yang tertanam sebagai landasan mengambil keputusan dan dalam memecahkan suatu permasalahan yang dapat terjadi suatu waktu.

¹³ Zainul Arifin, Studi Kitab Hadis, (Surabaya: al-Muna, 2010), 3

¹⁴ Fatchur Rahman, Ikhtisar Mushthalah al- Hadis (Bandung: PT. Al-Ma’arif, 1974), 20

Sesuai dengan Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional serta peraturan pemerintah sebagai pelaksanaannya, madrasah merupakan satuan pendidikan meliputi jenjang pendidikan dasar dan menengah memiliki khas karakteristik tersendiri, sehingga dalam konteks kurikulum tidak cukup mengadopsi kurikulum sekolah tetapi juga harus dapat mengembangkan kurikulum khas yang menjadi cirinya. Salah satu mata pelajaran dalam Pendidikan Agama Islam adalah Qur'an Hadits.

2) Pendidikan Fiqih,

a) Pengertian Fiqih

Fiqih menurut bahasa berasal dari "faqiha yafqahu-fiqhan" yang berarti mengerti atau paham. Paham yang dimaksudkan adalah upaya aqliyah dalam memahami ajaran-ajaran Islam yang bersumber dari AlQur'an dan As-Sunnah. Al-fiqh menurut bahasa adalah mengetahui sesuatu dengan mengerti (al-ilm bisyai'i ma'a al-fahm). Ibnu Al-Qayyim mengatakan bahwa fiqh lebih khusus daripada paham, yakni pemahaman mendalam terhadap berbagai isyarat Al-Qur'an, secara tekstual maupun kontekstual. Tentu saja, secara logika, pemahaman akan diperoleh apabila sumber ajaran yang dimaksudkan bersifat tekstual, sedangkan pemahaman dapat dilakukan secara tekstual maupun kontekstual. Hasil dari pemahaman terhadap teks-teks ajaran Islam disusun secara sistematis agar mudah

diamalkan.¹⁵Oleh karena itu, ilmu fiqh merupakan ilmu yang mempelajari ajaran Islam yang disebut dengan syariat yang bersifat amaliah (praktis) yang diperoleh dari dalil-dalil yang sistematis.

Awalnya kata fiqh digunakan untuk semua bentuk pemahaman atas al-Qur'an, hadits, dan bahkan sejarah. Pemahaman atas ayat-ayat dan hadits-hadits teologi, dulu diberi nama fiqh juga, seperti judul buku Abu Hanifah tentangnya, Fiqh Al-Akbar. Pemahaman atas sejarah hidup Nabi disebut dengan fiqh al-sira'. Namun, setelah terjadi spesialisasi ilmu-ilmu agama, kata fiqh hanya digunakan untuk pemahaman atas syari'at (agama), itupun hanya yang berkaitan dengan hukum-hukum perbuatan manusia.¹⁶Begitu juga dengan pelajaran fiqh yang berisikan tentang syari'at (agama).

b) Pendidikan Fiqih

Pembelajaran fiqh pada hakikatnya adalah proses komunikasi yakni proses penyampaian pesan pelajaran fiqh dari sumber pesan atau pengirim atau guru melalui saluran atau media tertentu kepada penerima pesan (siswa). Adapun pesan yang akan dikomunikasikan dalam mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam dalam mengatur ketentuan dan tata cara menjalankan hubungan manusia dengan Allah yang di atur dalam fiqh

¹⁵ Beni Ahmad Saebani dan Januri, Fiqh Ushul Fiqh, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 13

¹⁶ Ahmad Rofi'i, Pembelajaran Fiqih, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2009), 3

ibadah dan hubungan manusia dengan sesama yang diatur dalam Fiqih Muamalah.¹⁷

Selama ini profil guru pelajaran fiqih dianggap masih kurang dalam meningkatkan kualitas pembelajaran fiqih dikarenakan metode dan media yang digunakan dalam pembelajaran fiqih masih tergolong monoton. Hal ini juga didukung oleh penelitian Farchan yang menyatakan bahwa penggunaan metode dan media pembelajaran fiqih di sekolah kebanyakan menggunakan cara-cara pembelajaran tradisional, yaitu ceramah dan statis kontekstual, cenderung normatif, monolitik, lepas dari sejarah, dan semakin akademis.¹⁸

3) Pendidikan Aqidah Akhlak

a) Pengertian Aqidah Akhlak

Pengertian akidah akhlak Secara etimologi (bahasa) akidah berasal dari kata “aqadaya’qidu-aqdan”, berarti ikatan perjanjian, sangkutan dan kokoh.¹⁹ Disebut demikian, karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu. Dalam pengertian teknis artinya adalah iman atau keyakinan. Menurut istilah (terminologi) akidah ialah dasar-dasar pokok kepercayaan atau keyakinan hati seorang muslim yang bersumber ajaran Islam yang wajib dipegang oleh setiap muslim sebagai sumber keyakinan yang mengikat.

¹⁷ Muhaimin, pengembangan kurikulum pendidikan agama islam (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 26

¹⁸ Ashar Arsyad, Media pembelajaran (Jakarta: PT Raja Grafindo 2002), 72

¹⁹ Mahmud Yunus, Kamus Arab-Indonesia, (Jakarta: PT Hidakarya Agung, 1972), 274

Syaikh Abu Bakar Al-Jaziri menyatakan bahwa akidah adalah kumpulan dari hukum-hukum kebenaran yang jelas yang dapat diterima oleh akal, pendengaran dan perasaan yang diyakini oleh hati manusia dan dipujinya, dipastikan kebenarannya, ditetapkan keshalehannya dan tidak melihat ada yang menyalahinya dan bahwa itu benar serta berlaku selamanya. Seperti keyakinan manusia akan adanya Sang Pencipta, keyakinan akan ilmu kekuasaan-Nya, keyakinan manusia akan kewajiban ketaatan kepada-Nya dan menyempurnakan akhlak-yang dimaksud aqidah dalam bahasa Arab (dalam bahasa Indonesia ditulis akidah).²⁰

Kata akhlak secara etimologi berasal dari bahasa Arab, bentuk jamak kata khuluq atau al-khulq yang secara bahasa antara lain berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat.²¹

Pada hakikatnya khulq (budi pekerti) adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dari jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situ timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa melakukan pemikiran. Apabila dari kondisi tadi timbullah kelakuan yang baik dan terpuji menurut pandangan syariat dan akal pikiran maka ia dinamakan budi pekerti mulia (akhlak mahmudah). Sebaliknya apabila yang lahir kelakuan yang buruk maka disebut sebagai

²⁰ Muhammad Daud Ali, Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), 199.

²¹ Muhammad Daud Ali, Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), 346

budi pekerti yang tercela (akhlak madzmumah).²² Definisi akhlak menurut al-ghazali ialah:“Akhlak ialah sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan segala perbuatan yang dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”²³ Menurut pengertian di atas, jelaslah bahwa hakikat akhlak menurut Al-Ghazali harus mencakup 2 syarat: a. Perbuatan itu harus konstan yaitu dilakukan berulang kali (kontinu) dalam bentuk yang sama sehingga dapat menjadi kebiasaan. b. Perbuatan konstan itu harus tumbuh dengan mudah sebagai wujud refleksi dari jiwanya tan pertimbangan dan pikiran, yakni bukan adanya tekanan atau paksaan dari orang lain.²⁴

b) Pendidikan Aqidah Akhlak

Pembelajaran Aqidah Akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman, keteladanan dan pembiasaan.

Pembelajaran Akidah akhlak yang merupakan bagian dari pendidikan agama islam yang lebih mengedepankan aspek afektif, baik nilai ketuhanan maupun kemanusiaan yang hendak ditanamkan dan ditumbuh kembangkan kedalam peserta didik sehingga tidak hanya berkonsentrasi

²² Muhammad Daud Ali, Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000) 3

²³ Yunahar Ilyas, Kuliah Akhlak (Yogyakarta: LPPI.2007)cet IX, 3

²⁴ Zainuddin dkk, Seluk Beluk Pendidikan al-Ghazali, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 102

pada persoalan teoritis yang bersifat kognitif semata, tetapi sekaligus juga mampu mengubah pengetahuan akidah akhlak yang bersifat kognitif menjadi bermakna dan dapat diinternalisasikan serta diaplikasikan kedalam perilaku sehari-hari.²⁵

Berdasarkan uraian diatas dapat dipahami bahwa, hakikat pendidikan akhlak adalah inti pendidikan semua jenis pendidikan karena ia mengarahkan pada terciptanya perilaku lahir dan batin manusia sehingga menjadi manusia seimbang dalam arti terhadap dirinya maupun terhadap luar dirinya. Dengan demikian, pendekatan pendidikan akhlak bukan monolitik dalam pengertian harus menjadi nama bagi suatu mata pelajaran atau lembaga, melainkan terintegrasi kedalam bagian mata pelajaran atau lembaga.

4) Pendidikan Sejarah Kebudayaan Islam.

a) Pengertian Sejarah Kebudayaan Islam

Pengertian Sejarah Kebudayaan Islam. Kata sejarah dalam kamus besar bahasa Indonesia memiliki arti kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau.²⁶ Menurut Abdurahman, sejarah berasal dari bahasa Arab “Syajarah”, yang artinya pohon. Istilah sejarah dalam bahasa asing lainnya disebut Histore (Prancis), Geschichte (Jerman), Histoire / Geschiedenis (Belanda) dan History (Inggris).Sejarah adalah

²⁵ Muhaimin, Wacana Pengembangan Pendidikan Islam (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 313

²⁶ Depdiknas, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka), edisi ke III

sebuah ilmu yang berusaha menemukan, mengungkapkan, serta memahami nilai dan makna budaya yang terkandung dalam peristiwa-peristiwa masa lampau.²⁷ Pengertian lain tentang sejarah adalah catatan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lampau mencakup perjalanan hidup manusia dalam mengisi perkembangan dunia dari masa ke masa.²⁸

Kata kebudayaan memiliki akar kata budaya berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *Buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *Buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam bahasa Arab disebut *Tsaqafah*. Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut *culture* yang berasal dari kata latin *Colere*, yaitu mengolah atau mengerjakan. Kata tersebut dapat diartikan juga dengan mengolah tanah atau bertani. Kata *Culture* juga sering diterjemahkan sebagai “kultur” dalam bahasa Indonesia.²⁹ Badri Yatim mengartikan kebudayaan sebagai bentuk ungkapan tentang semangat mendalam suatu masyarakat yang direfleksikan dalam seni, sastra, religi, dan moral.³⁰ Abdullah mengungkapkan jika al-Kroeber dan C. Kluckhohn pada tahun 1952 telah berhasil menghimpun 160 definisi kebudayaan. Dari pendapat yang banyak itu, dapat disimpulkan bahwa kebudayaan adalah manifestasi atau penjelmaan dari kerja jiwa manusia dalam arti yang seluas

²⁷ Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), 14

²⁸ Departemen Agama Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Rekonstruksi Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta, 2005), 1

²⁹ Muhaimin, *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal*, (Jakarta: Logos, 2001), 153

³⁰ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008), 1.

luasnya.³¹ Sedangkan menurut Imam Barnadib, kebudayaan adalah hasil budi daya manusia dalam berbagai bentuk dan sepanjang sejarah sebagai milik manusia yang tidak beku melainkan selalu berkembang dan berubah.³²

Sedangkan Islam memiliki arti agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Allah Swt kepada manusia melalui Nabi Muhammad sebagai Rasul, baik dengan perantaraan malaikat Jibril, maupun secara langsung.³³ Secara etimologis, Islam memiliki sejumlah derivasi (kata turunan), antara lain:³⁴

- (1) Aslama, yang berarti menyerahkan diri, taat, tunduk dan patuh sepenuhnya.
- (2) Salima, berarti selamat, sejahtera, sentosa, bersih dan bebas dari cacat/cela. Salam, berarti damai, aman dan tentram.
- (3) Sullam, yang artinya tangga (alat bantu untuk naik ke atas).

Mengikuti pengertian etimologi ini, maka secara garis besar, Islam mengandung makna penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah Swt yang dibuktikan dengan sikap taat, tunduk dan patuh kepada ketentuan-Nya guna terwujudnya suatu kehidupan yang selamat, sejahtera, sentosa, bersih dan bebas dari cacat/cela dalam kondisi damai, aman, dan tentram. Berdasarkan

³¹ Yatimin Abdullah, *Studi Islam Kontemporer*, (Jakarta: Amzah 2006), 16

³² Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: FIP IKIP, 1987), 24.

³³ Tim Penyusun *Studi Islam IAIN Sunan Ampel Surabaya*, *Pengantar Studi Islam*, (Surabaya: Sunan Ampel Press, 2010), 9.

³⁴ Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), 37.

pengertian dari ketiga kata di atas, yaitu sejarah, kebudayaan, dan Islam dapat diambil kesimpulan bahwa sejarah kebudayaan Islam adalah kejadian atau peristiwa masa lampau yang berbentuk hasil karya, karsa dan cipta umat Islam yang didasarkan kepada sumber nilai-nilai Islam. Pengertian yang lebih komprehensif bagi penulis adalah sebagaimana tercantum dalam lampiran PMA No. 65 Tahun 2014 yaitu: Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merupakan catatan perkembangan perjalanan hidup manusia muslim dari masa ke masa dalam beribadah, bermuamalah dan berakhlak serta dalam mengembangkan sistem kehidupan atau menyebarkan ajaran Islam yang dilandasi oleh akidah.³⁵

b) Pengertian Pendidikan Sejarah Kebudayaan Islam

Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) adalah sekumpulan kejadian atau peristiwa penting dari tokoh muslim. Dengan mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) peserta didik dapat memperoleh pelajaran yang berharga dari perjalanan dari seorang tokoh atau generasi zaman dulu. Peserta didik juga dapat meneladani sifat-sifat yang baik dari para tokoh-tokoh islam zaman dulu.

3. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam

Nilai Menurut Milton Rokeach dan James Bank, adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan yang mana

³⁵ Lampiran Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 165 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab Pada Madrasah, 37

seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan. Menurut Sidi Gazalba adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah dan menurut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi.³⁶

Nilai-nilai Islam itu pada hakikatnya adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup, ajaran-ajaran tentang bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya di dunia ini, yang satu prinsip dengan lainnya saling terkait membentuk satu kesatuan yang utuh tidak dapat dipisahkan.

Nilai-nilai pendidikan agam Islam meliputi iman (aqidah) islam (syariah) ihsan (akhlak).

a. Nilai Iman (Akidah)

Secara harfiah, iman berasal dari bahasa Arab, yang mengandung arti *faith* (kepercayaan, dan *belief* (keyakinan). Iman juga berarti kepercayaan (yang berkenaan dengan agama), yakin kepada Allah, keteguhan hati, keteguhan batin.³⁷

³⁶ Chabib Thoha. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 60-61.

³⁷ Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif*, (Jakarta: Kencana, 2011), 128

Iman secara umum dipahami sebagai suatu keyakinan yang dibenarkan dalam hati, diikrarkan dengan lisan dan dibuktikan dengan amal perbuatan yang didasari niat yang tulus dan ikhlas dan selalu mengikuti petunjuk Allah SWT serta sunah Nabi Muhammad SAW.³⁸

Akidah adalah inti dasar dari keimanan seseorang yang harus ditanamkan kepada anak oleh orangtua.

b. Nilai Ibadah

Ibadah berasal dari kata *abada* yang berarti patuh, tunduk, menghambakan diri, dan amal yang diridhai Allah. Ibadah selanjutnya sudah masuk ke dalam bahasa Indonesia yang diartikan perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Tuhan, seperti shalat, berdoa, dan berbuat baik.³⁹

Ibadah dalam islam secara garis besar terbagi kedalam dua jenis, yaitu ibadah mahdah (ibadah khusus) dan ibadah *ghoiru mahdah* (ibadah umum). Ibadah *mahdah* meliputi sholat, puasa, zakat, haji. Sedangkan ibadah *ghoiru mahdah* meliputi *shodaqoh*, membaca Al-Qur'an dan lain sebagainya.⁴⁰

Tata peribadatan menyeluruh sebagaimana termaktub dalam fiqh Islam itu hendaklah diperkenalkan dan dibiasakan oleh orangtua dalam diri anak. Hal ini dilakukan agar kelak mereka tumbuh menjadi insan yang benar-benar takwa, yakni insan yang taat melaksanakan segala perintah

³⁸ Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2011), 12

³⁹ Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif*, (Jakarta: Kencana, 2011), 138.

⁴⁰ Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2011), 23.

agama dan taat pula dalam menjauhi segala larangannya. Ibadah sebagai realisasi dari akidah Islamiyah harus tetap terpancar dan teramalkan dengan baik oleh setiap anak.⁴¹

Nilai-nilai ibadah mengajarkan manusia untuk melandasi setiap perbuatannya dengan hati yang ikhlas guna mencapai ridho Allah.

c. Nilai Akhlak

Akhlak adalah kata jamak dari kata tunggal *khuluq*. Kata *khuluq* adalah lawan dari kata *khalq*. *Khuluq* merupakan bentuk batin sedangkan *khalq* merupakan bentuk lahir. *Khalq* dapat dilihat dengan mata lahir (*bashar*) sedangkan *khuluq* dilihat dengan mata batin (*bashiirah*). Keduanya dari akar kata yang sama yaitu *kalaqa*. *Khuluq* atau akhlak adalah sesuatu yang tercipta atau terbentuk melalui proses.⁴²

Menurut Ibnu Ghazali bahwa:

Akhlak adalah sesuatu dalam jiwa yang mendorong seseorang mempunyai potensi-potensi yang sudah ada sejak lahir. Dan manusia akan menjadi sempurna jika mempunyai akhlak terpuji (*al-akhlaq al-mahmudah*) serta menjauhkan segala akhlak tercela (*al-akhlaq mazmumah*).⁴³

⁴¹ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2005), 116-117.

⁴² Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: Rasail Media Group, 2010), 31.

⁴³ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2005), 221-222

Nilai akhlak mengajarkan kepada manusia untuk bersikap dan berperilaku baik sesuai norma atau adab yang benar dan baik, sehingga akan membawa pola kehidupan manusia yang tenteram, damai, harmonis, dan seimbang.

B. Pengertian Upacara Adat Gusaran

1. Adat menurut bahasa

Dalam Islam, secara literal kata adat (adah) berarti kebiasaan, adat atau praktik. Dalam bahasa Arab, kata tersebut sinonim dengan kata urf, yaitu sesuatu yang diketahui. Abu Sinnah dan Muhammad Mustafa Syalaby misalnya mengemukakan defenisi secara literal tersebut untuk membedakan antara kedua arti kata tersebut. Keduanya berpendapat bahwa kata adat mengandung arti “pengulangan” atau “praktik” yang sudah menjadi kebiasaan, dan dapat dipergunakan, baik untuk kebiasaan individual (adah fardhiyah) maupun kelompok (adah jama’iyah). Sementara kata urf didefinisikan sebagai “praktik berulang-ulang yang dapat diterima oleh seseorang yang mempunyai akal sehat”.⁴⁴

Oleh karena itu, menurut arti tersebut, urf lebih merujuk kepada suatu kebiasaan dari sekian banyak orang dalam suatu masyarakat, sementara adat lebih berhubungan dengan kebiasaan kelompok kecil orang tertentu.⁷ Dari kedua defenisi tersebut dapat dipahami bahwa urf merupakan bagian dari adat, karena adat lebih umum dari urf. Suatu urf

⁴⁴ Abu Zahra, *Ushul al-Fiqh* (Mesir: Dar al-Fikr al-Arabi, 1958), h. 219. Bandingkan dengan Abd al-Aziz al Khayyath, *Nadzariyat al-Urf* (Amman: Maktabah al-Aqsha [t.th.]), 24.

harus berlaku pada kebanyakan orang di daerah tertentu, bukan pada individu atau kelompok tertentu. Urf bukanlah kebiasaan alami sebagaimana yang berlaku dalam kebanyakan adat, melainkan muncul dari suatu pemikiran dan pengalaman, namun demikian, beberapa pakar memahami kata adat dan urf sebagai dua kata yang tidak berlainan.

a) Upacara Adat Perspektif Sosiologi dan Antropologi

Pada hakekatnya hukum merupakan suatu realitas sosial, karena mempunyai karakteristik yang selalu merujuk pada realitas sosial. Pertama, hukum menghendaki adanya stabilitas dalam masyarakat. Kedua, hukum sebagai kaedah-kaedah yang mengatur hubungan antar manusia. Ketiga, hukum cenderung untuk mementingkan ketertiban.⁴⁵ Dan merupakan suatu kenyataan bahwa dalam hidup bermasyarakat diperlukan aturan-aturan yang bersifat umum. Karena setiap kepentingan yang ada di dalam masyarakat dipertimbangkan untuk dituangkan dalam aturan yang bersifat umum agar kepentingan-kepentingan tersebut dapat dilindungi. Aturan hukum, baik berupa undang-undang maupun hukum tidak tertulis, berisi aturan-aturan yang bersifat umum yang menjadi pedoman bagi individu bertingkah laku dalam hidup bermasyarakat, baik dalam hubungan dengan sesama individu maupun dalam hubungannya dengan masyarakat.⁴⁶

⁴⁵ Peter Mahmud Marzuki, Pengantar Ilmu Hukum, (Jakarta: Prenadamedia Group. 2008), 136

⁴⁶ Peter Mahmud Marzuki, Pengantar Ilmu Hukum, (Jakarta: Prenadamedia Group. 2008), 136

Tradisi dalam kamus antropologi sama dengan adat istiadat, yakni kebiasaan-kebiasaan yang bersifat magis-religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi mengenai nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturanaturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan sosial.⁴⁷ Sedangkan dalam kamus sosiologi, diartikan sebagai adat istiadat dan kepercayaan yang secara turun temurun dapat dipelihara.⁴⁸

b) Pengertian Upacara Adat Gusaran

Gusaran merupakan acara syukuran anak perempuan. Gusaran sendiri berarti menggosokkan uang logam pada gigi. Menurut sejarahnya gusaran ini ada sebagai pengganti khitanan bagi perempuan agar anak perempuan tidak iri pada anak laki-laki yang di slametan kan. Sesuai dengan hadits Nabi *Shalallahu 'alaihi wasallam*

عَنْ أَبِي الْمَلِيحِ بْنِ أُسَامَةَ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ الْخِتَانُ سُنَّةٌ لِلرِّجَالِ مَكْرَمَةٌ لِلنِّسَاءِ

Dari Abu al-Malih bin Usamah, dari Ayahnya: “Sungguh Nabi Saw. bersabda: “Khitan itu hukumnya sunnah bagi para lelaki dan kemuliaan bagi para perempuan.” (HR. Ahmad)

⁴⁷Arriyono dan Siregar, Aminuddi. Kamus Antropologi, (Jakarta : Akademik Pressindo, 1985), 4

⁴⁸ Soekanto, Kamus Sosiologi. (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1993), 459

Upacara gusaran ini termasuk salah satu upacara dimana upacara tersebut merupakan sebuah upaya untuk mencari keselamatan diri dari segala gangguan dan kesengsaraan. Upacara ini melingkupi permohonan masyarakat agar dalam menjalani kehidupannya senantiasa memperoleh keselamatan, jauh dari gangguan setan serta penolak bala.

Di kecamatan Banjarharjo sendiri tidak semua kampung mempunyai tradisi gusaran. Hanya beberapa bagian saja yang merayakannya. Biasanya tradisi ini hanya dilaksanakan oleh orang-orang yang meyakini. Untuk mengadakan upacara gusaran di kecamatan Banjarharjo membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Biasanya upacara itu dibarengi dengan hajatan yang cukup mewah untuk sebuah ukuran upacara adat. Mungkin jika di samakan, upacara itu sama mewahnya dengan upacara khitanan. Kemewahan upacara ini tergantung dari ukuran ekonomi yang melaksanakannya.

Kemewahan tradisi ini biasanya ditandai dengan berapa ekor kambing atau sapi yang disembelih pada saat hajatan itu. Hajatan di Kecamatan Banjarharjo itu biasanya menyembelih kambing atau sapi. Sebagian penduduk lebih condong menggunakan kambing. Biasanya pada saat hajatan apapun orang-orang yang di undang dengan di tindak (mengundang sodara atau kerabat dekat tanpa kertas undangan) akan membawa baskom atau tenggok yang berisi beras dan di atas beras yang biasanya ditumpangi dengan makanan-makanan lainnya (seperti kue

kering, rempeyek, jajanan kering khas pasar, pisang, ataupun sembako seperti minyak sayur, telur dan gula pasir), biasanya hanya dipilih satu macam saja. pada saat di tempat hajat, baskom-baskom yang berisi beras dan makanan lainnya itu, di bawa ke dapur dan di naikan ke para (semacam panggung yang berada di dapur, dan isinya berbagai macam makanan. Makanan dan beras di pisahkan sesuai dengan jenisnya. Lalu baskom itu di turunkan kembali ke bawah setelah diisi oleh berbagai makanan kering atau snack biasanya itu terdiri dari rempeyek, lakar atau rengginang, pisang, krupuk, bubur ketan atau dodol, bolu-bolu, papais atau nagasari dan beberapa snack tambahan lainnya. Lalu di tambah pula dengan ceuleum daging kambing (sayur daging kambing, kuahnya itu biasanya terbuat dari santan yang di campur dengan kaldu kambing dan bumbu-bumbu lalu di tambahkan daging kambing yang di iris kecil-kecil), dan nasi putih yang terbungkus daun jati (sekarang mulai beralih fungsi menggunakan kertas minyak). Setelah di bungkus kembali, baskom-baskom itu dibawa ke depan untuk diambil pemiliknya yang sedang menikmati jajanan yang di sajikan saidul hajat. Sebelum mengambil baskom biasanya orang-orang yang kondangan itu memberikan amplop yang berisi uang kepada si anak yang sedang di gusaran atau di khitan.

Di pintu keluar ibu-ibu yang kondangan itu biasanya di beri satu buah ember atau sejenisnya yang berisi nasi putih, di atasnya terapat daging kambing yang di iris tebal biasanya berjumlah dua tusuk, satu tusuk berisi

tiga buah, atau satu buah tapi berukuran besar, mie instan, telur rebus, dan krupuk atau snack warung. Ada satu kriteria undangan lagi, yaitu undangan yang menggunakan kertas undangan. Undangan semacam ini biasanya disebut dengan uleman. Orang yang menerima uleman ini akan kondangan hanya dengan membawa amplop yang berisi uang saja. Sebelum uang itu diserahkan kepada si penganten sunat atau gusaran, orang itu akan terlebih dahulu makan di prasmanan yang telah disediakan, makan dengan cara seperti ini dinamakan nyepsi. Setelah nyepsi lalu uang itu diserahkan kepada bujang sunat atau cawene anyar (istilah anak yang sedang digusaran).

Pada saat dipintu keluar orang itu juga akan diberi ember yang berisi sama seperti yang dibagikan kepada undangan tindak. Jika saudik hajat itu mempunyai modal besar maka tradisi gusaran itu akan dibelikan oleh hiburan khas desa, seperti pengajian, jaipong dangdut, organ tunggal, wayang golek atau hiburan yang lainnya.

c) Sejarah Upacara Adat Gusaran di Desa Kertasari Kecamatan Banjarharjo Kabupaten Brebes

Gusaran merupakan adat sunda, namun, tidak semua daerah sunda melakukan tradisi ini. Termasuk di beberapa daerah di kecamatan Banjarharjo. Menurut sumber, awal mulanya gusaran itu tidak diketahui secara pasti, namun nenek saya juga pernah melaksanakan tradisi sekali seumur hidup ini. Konon menurut cerita tradisi gusaran ini ada ketika islam

memasuki pelataran daerah sunda. Maksudnya dari gusaran itu sendiri adalah memperingati datangnya usia gadis/perawan pada anak perempuan. Agar menjadi gadis itu harus di gusaran, yaitu dengan membuang kekebeul atau kotoran yang ada pada anak-anak. Selain itu juga bermakna untuk mengingatkan si gadis bahwa dia itu sudah akhil baligh, sudah harus rajin beribadah, karena kalau ditinggalkan dosanya sudah di tanggung oleh diri sendiri.

Menurut salah satu tokoh agama di Desa Kertasari, gusaran sudah ada sejak babad tanah sunda yang dimana ada seorang ulama di Karawang Jawa Barat yang memiliki anak perempuan cantik bernama dewi Qurotul Uyun atau demi Sumakranjang yang diperebutkan oleh banyak laki-laki pada saat itu dan tidak ada satupun yang diterima. Setelah kabar itu beredar luas di masyarakat, terdengar oleh putera Prabu Siliwangi dan langsung melamarnya. Lamaran anak Prabu Siliwangi itupun diterima dengan 3 syarat, 1. Ingin di bacakan dua kalimat syahadat, 2. Ingin diberi kalung dari bintang yang jatuh dari langit, yang ternyata tasbih untuk berdzikir. 3. Ingin di bacakan kalimat tasbih 20.000 kali. Lalu putera Prabu Siliwangi pun memenuhi semua syarat itu. Ketika hari lamaran sudah tiba, ternyata dewi Sumakranjang memiliki satu gigi yang panjang/tonggos. Akhirnya diadakan pesta 7 hari 7 malam untuk merayakan pemotongan gigi yang panjang itu. Dari situlah masyarakat menjadikan potong gigi atau pengikiran gigi

sebagai tradisi Sunda yang sampai sekarang terus dilakukan turun temurun.⁴⁹

d) Tujuan dan Manfaat Upacara Gusaran

Tujuan dari diadakannya gusaran adalah untuk mensucikan anak dari najis dan sesuatu yang haram. Selain itu, dengan diadakannya gusaran memberikan pertanda bahwa anak itu sudah aqil baligh.

Adapun manfaat gusaran yaitu menumbuhkan rasa optimisme pada anak, sadar bahwa dia sudah bukan lagi anak kecil melainkan sudah tumbuh dewasa, menumbuhkan rasa percaya diri pada anak dan juga untuk melestarikan budaya yang ada.⁵⁰

d) Pelaksanaan Upacara Adat Gusaran

1) Pra Pelaksanaan

Beberapa hari sebelum pelaksanaan, orang tua beserta anak yang akan di gusar mendatangi makam sesepuh didalam keluarga dan di desa itu untuk mendapatkan doa restu dari pendahulu. Setelah itu, anak dipingit dan tidak diperbolehkan bermain jauh dari rumah agar terhindar dari sandikala (kejadian buruk sebelum dilaksanakan hajat).

⁴⁹ BII, Tokoh Agama Desa Kertasari Kecamatan Banjarharjo Kab. Brebes, wawancara dengan penulis di kediamannya, tanggal 24 Januari 2021, Pukul 10:20 WIB.

⁵⁰ BII, Tokoh Agama Desa Kertasari Kecamatan Banjarharjo Kab. Brebes, wawancara dengan penulis di kediamannya, tanggal 24 Januari 2021, Pukul 10:20 WIB.

Beberapa jam sebelum digusar, diadakan asrokolan dan mu'alaikan yaitu menabuh rebana dengan sholawat-sholawat tertentu serta memanjatkan do'a. Setelah itu anak melaksanakan khotmil qur'an dengan membaca surat Al-Fatihah, Al-Baqarah ayat 1-5, surat At-Takatsur sampai surat An-Nas serta do'a khatam qur'an. Di sela-sela antara satu surat dengan surat yang lain, para keluarga mengisi wadah yang ada didepan anak dengan uang logam maupun kertas, tradisi ini disebut dengan banceran.⁵¹

2) Pelaksanaan

Anak yang akan di gusar berada diposisi tidur diatas tempat tidurnya dengan keadaan dipayungi oleh keluarga. Setelah paraji datang, paraji langsung mendandani anak dengan bedak yang sudah disediakan. Dengan membaca doa-doa khusus, paraji memulai prosesi gusaran yaitu menggosok gigi dengan alat tertentu yang sudah dibawa oleh paraji. Setelah paraji selesai menggosok gigi anak, keluarga langsung menyawerkan uang logam kearah anak yang masih dipayungi dan orang-orang didalam kamar itu saling memperebutkan uang dan permen yang disawerkan.⁵²

⁵¹ Hasil Penelitian di Lapangan Pada Tanggal 21 Januari 2021 Bertempat di Kediaman BH di Desa Kertasari Kecamatan Banjarharjo Kabupaten Brebes Jawa Tengah

⁵² Hasil Penelitian di Lapangan Pada Tanggal 21 Januari 2021 Bertempat di Kediaman BH di Desa Kertasari Kecamatan Banjarharjo Kabupaten Brebes Jawa Tengah

3) Pasca Pelaksanaan

Setelah prosesi gusaran selesai, biasanya diadakan hajatan selama sehari semalam guna menghibur anak yang telah selesai digusar. Hiburan yang diadakan setelah gusaran bervariasi. Ada yang mengadakan seni burok, organ dangdut dan juga jaipongan. Ada juga yang mengadakan tausiyah islami dengan mendatangkan penceramah ternama dari dalam atau luar daerah. Setelah semua acara selesai digelar, diadakan pembubaran panitia yang dilaksanakan dikediaman sohibul hajat. Biasanya diisi dengan makan bersama sekaligus pengucapan terimakasih dari ketua panitia dan juga keluarga yang mengadakan hajatan.⁵³

2. Nilai-nilai Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Menurut Ahmad Tafsir, Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Bila disingkat, pendidikan agama Islam adalah bimbingan terhadap seseorang agar menjadi muslim semaksimal mungkin.⁵⁴

⁵³ Hasil Penelitian di Lapangan Pada Tanggal 21 Januari 2021 Bertempat di Kediaman BH di Desa Kertasari Kecamatan Banjarharjo Kabupaten Brebes Jawa Tengah

⁵⁴ Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992), 32

Menurut Muhaimin⁵⁵, Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam Al-Qur'an dan sunnah. Pendidikan Agama Islam adalah suatu proses pengembangan potensi manusia menuju terbentuknya manusia sejati yang berkepribadian Islam (kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai Islam).⁵⁶ Sedangkan Ramayulis⁵⁷ mengatakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah proses mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, dan tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlak), teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya, baik dengan lisan maupun tulisan.

2. Bidang-bidang Pendidikan Agama Islam

Di dalam pendidikan agama islam, terdapat beberapa bidang diantaranya : Al-Qur'an Hadits, Fiqih, Aqidah Akhlak dan Sejarah Kebudayaan Islam.

5) Pendidikan Al-Qur'an Hadits,

d) Pengertian Al-Qur'an

Alquran Menurut Bahasa

⁵⁵ Syamsul Huda Rohmadi. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Araska, 2012), 143

⁵⁶ Syamsul Huda Rohmadi. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Araska, 2012), 143

⁵⁷ Heri Gunawan. *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 202

Secara bahasa diambil dari kata: *اقرأ - وقرانا* yang berarti sesuatu yang dibaca. Arti ini mempunyai makna anjuran kepada umat Islam untuk membaca Alquran. Alquran juga bentuk mashdar dari *القرأة* yang berarti menghimpun dan mengumpulkan. Dikatakan demikian sebab seolah-olah Alquran menghimpun beberapa huruf, kata, dan kalimat secara tertib sehingga tersusun rapi dan benar.⁵⁸ Oleh karena itu Alquran harus dibaca dengan benar sesuai dengan makhras dan sifat-sifat hurufnya, juga dipahami, diamalkan dalam kehidupan sehari-hari dengan tujuan apa yang dialami masyarakat untuk menghidupkan Alquran baik secara teks, lisan ataupun budaya.

Menurut M. Quraish Shihab, Alquran secara harfiyah berarti bacaan yang sempurna. Ia merupakan suatu nama pilihan Allah yang tepat, karena tiada suatu bacaanpun sejak manusia mengenal tulis baca lima ribu tahun yang lalu yang dapat menandingi Alquran, bacaan sempurna lagi mulia.⁵⁹

Dan juga Alquran mempunyai arti menumpulkan dan menghimpun qira'ah berarti menghimpun huruf-huruf dan katakata satu dengan yang lain dalam suatu ucapan yang tersusun rapih. Quran pada mulanya seperti qira'ah, yaitu mashdar dari kata qara'a, qira'atan, qur'an.⁶⁰

⁵⁸ Anshori, *Ulumul Quran*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), 17

⁵⁹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), 3

⁶⁰ Manna Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2015), 15

Alquran Menurut Istilah

Alquran menurut istilah adalah firman Allah SWT. Yang disampaikan oleh Malaikat Jibril dengan redaksi langsung dari Allah SWT. Kepada Nabi Muhammad SAW, dan yang diterima oleh umat Islam dari generasi ke generasi tanpa ada perubahan.⁶¹ Menurut Andi Rosa Alquran merupakan qodim pada makna-makna yang bersifat doktrin dan makna universalnya saja, juga tetap menilai qodim pada lafalnya. Dengan demikian Alquran dinyatakan bahwasannya bersifat kalam nafsi berada di Baitul Izzah (al-sama' al-duniya), dan itu semuanya bermuatan makna muhkamat yang menjadi rujukan atau tempat kembalinya ayat-ayat mutasyabihat, sedangkan Alquran diturunkan ke bumi dan diterima oleh Nabi Muhammad SAW sebagai Nabi terakhir, merupakan kalam lafdzi yang bermuatan kalam nafsi, karena tidak mengandung ayat mutasyabihat, tetapi juga ayat atau maknamaknanya bersifat muhkamat.⁶²

e) Pengertian Hadis

“Hadis” atau al-hadits menurut bahasa, berarti al-jadid (sesuatu yang baru), lawan kata dari al-qadim. Kata hadis juga berarti al-khabar (berita), yaitu sesuatu yang dipercakapkan dan dipindahkan dari seseorang kepada orang lain. Bentuk pluralnya adalah al-ahadits.⁶³ Hadis sebagaimana tinjauan Abdul Baqa' adalah isim dari tahdith yang berarti

⁶¹ Anshori, *Ulumul Quran*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), 17

⁶² Andi Rosa, *Tafsir Kontemporer*, (Banten: Depdikbud Banten Press, 2015), 3

⁶³ Zainul Arifin, *Studi Kitab Hadis*, (Surabaya: al-Muna, 2010), 1

pembicaraan. Kemudian didefinisikan sebagai ucapan, perbuatan atau penetapan yang disandarkan kepada Nabi SAW. Barangkali al-Farra' telah memahami arti ini ketika berpendapat bahwa mufrad kata ahadits adalah uhdutsah (buah pembicaraan). Lalu kata ahadith itu dijadikan jama' dari kata hadith.⁶⁴

Adapun secara terminologis, menurut ulama hadis sendiri ada beberapa perbedaan definisi yang agak berbeda diantara mereka. Perbedaan tersebut ialah tentang hal ihwal atau sifat Rasul sebagai hadis dan ada yang mengatakan bukan hadis. Ada yang menyebutkan taqirir Rasul secara eksplisit sebagai bagian dari bentuk-bentuk hadis dan ada yang memasukkannya secara implisit ke dalam aqwal atau af'al-nya.⁶⁵ Ulama ushul memberikan definisi yang terbatas, yaitu "Segala perkataan Nabi SAW yang dapat dijadikan dalil untuk menetapkan hukum shara'." Dari pengertian di atas bahwa segala perkataan atau aqwal Nabi, yang tidak ada relevansinya dengan hukum atau tidak mengandung misi kerasulannya, seperti tentang cara berpakaian, berbicara, tidur, makan, minum, atau segala yang menyangkut hal ihwal Nabi, tidak termasuk hadis.⁶⁶ Ulama Ahli Hadis memberi definisi yang saling berbeda. Perbedaan tersebut mengakibatkan dua macam ta'rif hadis. Pertama, ta'rif hadis yang terbatas, sebagaimana dikemukakan oleh jumbuh al-muhaddisin, "Sesuatu yang disandarkan

21. ⁶⁴ Subhi As-Shalih, *Membahas Ilmu-Ilmu Hadis*, terj. (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2009),

⁶⁵ Zainul Arifin, *Studi Kitab Hadis*, (Surabaya: al-Muna, 2010), 3

⁶⁶ Zainul Arifin, *Studi Kitab Hadis*, (Surabaya: al-Muna, 2010), 3

kepada Nabi Muhammad SAW baik berupa perkataan, perbuatan, pernyataan (taqrir) dan yang sebagainya.”⁶⁷

f) Pendidikan Al-Qur’an Hadits

Pembelajaran Qur’an Hadits merupakan upaya yang sistematis dan sengaja untuk menciptakan kegiatan antara peserta didik dengan pendidik pada pelajaran Qur’an Hadits dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar, serta interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup dapat dipahami sebagai sebuah pedoman dalam menjalankan roda kehidupan, yang tertanam sebagai landasan mengambil keputusan dan dalam memecahkan suatu permasalahan yang dapat terjadi suatu waktu.

Sesuai dengan Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional serta peraturan pemerintah sebagai pelaksanaannya, madrasah merupakan satuan pendidikan meliputi jenjang pendidikan dasar dan menengah memiliki khas karakteristik tersendiri, sehingga dalam konteks kurikulum tidak cukup mengadopsi kurikulum sekolah tetapi juga harus dapat mengembangkan kurikulum khas yang menjadi cirinya. Salah satu mata pelajaran dalam Pendidikan Agama Islam adalah Qur’an Hadits.

⁶⁷ Fatchur Rahman, *Ikhtisar Mushthalah al- Hadis* (Bandung: PT. Al-Ma’arif, 1974), 20

6) Pendidikan Fiqih,

a) Pengertian Fiqih

Fiqih menurut bahasa berasal dari “*faqiha yafqahu-fiqhan*” yang berarti mengerti atau paham. Paham yang dimaksudkan adalah upaya aqliyah dalam memahami ajaran-ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur’an dan As-Sunnah. Al-fiqh menurut bahasa adalah mengetahui sesuatu dengan mengerti (al-*ilm bisyai* “i ma’a al-fahm). Ibnu Al-Qayyim mengatakan bahwa fiqh lebih khusus daripada paham, yakni pemahaman mendalam terhadap berbagai isyarat Al-Qur’an, secara tekstual maupun kontekstual. Tentu saja, secara logika, pemahaman akan diperoleh apabila sumber ajaran yang dimaksudkan bersifat tekstual, sedangkan pemahaman dapat dilakukan secara tekstual maupun kontekstual. Hasil dari pemahaman terhadap teks-teks ajaran Islam disusun secara sistematis agar mudah diamalkan.⁶⁸ Oleh karena itu, ilmu fiqih merupakan ilmu yang mempelajari ajaran Islam yang disebut dengan syariat yang bersifat amaliah (praktis) yang diperoleh dari dalil-dalil yang sistematis.

Awalnya kata fiqih digunakan untuk semua bentuk pemahaman atas al-Qur’an, hadits, dan bahkan sejarah. Pemahaman atas ayat-ayat dan hadits-hadits teologi, dulu diberi nama fiqh juga, seperti judul buku Abu Hanifah tentangnya, *Fiqh Al-Akbar*. Pemahaman atas sejarah hidup Nabi disebut dengan *fiqh al-sira*. Namun, setelah terjadi spesialisasi ilmu-ilmu

⁶⁸ Beni Ahmad Saebani dan Januri, *Fiqh Ushul Fiqh*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 13

agama, kata fiqh hanya digunakan untuk pemahaman atas syari'at (agama), itupun hanya yang berkaitan dengan hukum-hukum perbuatan manusia.⁶⁹ Begitu juga dengan pelajaran fiqh yang berisikan tentang syari'at (agama).

b) Pendidikan Fiqih

Pembelajaran fiqh pada hakikatnya adalah proses komunikasi yakni proses penyampaian pesan pelajaran fiqh dari sumber pesan atau pengirim atau guru melalui saluran atau media tertentu kepada penerima pesan (siswa). Adapun pesan yang akan dikomunikasikan dalam mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam dalam mengatur ketentuan dan tata cara menjalankan hubungan manusia dengan Allah yang di atur dalam fiqh ibadah dan hubungan manusia dengan sesama yang diatur dalam Fiqih Muamalah.⁷⁰

Selama ini profil guru pelajaran fiqh dianggap masih kurang dalam meningkatkan kualitas pembelajaran fiqh dikarenakan metode dan media yang digunakan dalam pembelajaran fiqh masih tergolong monoton. Hal ini juga didukung oleh penelitian Farchan yang menyatakan bahwa penggunaan metode dan media pembelajaran fiqh di sekolah kebanyakan menggunakan

⁶⁹ Ahmad Rofi'i, Pembelajaran Fiqih, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2009), 3

⁷⁰ Muhaimin, pengembangan kurikulum pendidikan agama islam (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 26

cara-cara pembelajaran tradisional, yaitu ceramah dan statis kontekstual, cenderung normatif, monolitik, lepas dari sejarah, dan semakin akademis.⁷¹

7) Pendidikan Aqidah Akhlak

a) Pengertian Aqidah Akhlak

Pengertian akidah akhlak Secara etimologi (bahasa) akidah berasal dari kata “aqadaya’qidu-aqdan”, berarti ikatan perjanjian, sangkutan dan kokoh.⁷² Disebut demikian, karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu. Dalam pengertian teknis artinya adalah iman atau keyakinan. Menurut istilah (terminologi) akidah ialah dasar-dasar pokok kepercayaan atau keyakinan hati seorang muslim yang bersumber ajaran Islam yang wajib dipegang oleh setiap muslim sebagai sumber keyakinan yang mengikat.

Syaikh Abu Bakar Al-Jaziri menyatakan bahwa akidah adalah kumpulan dari hukum-hukum kebenaran yang jelas yang dapat diterima oleh akal, pendengaran dan perasaan yang diyakini oleh hati manusia dan dipujinya, dipastikan kebenarannya, ditetapkan keshalehannya dan tidak melihat ada yang menyalahinya dan bahwa itu benar serta berlaku selamanya. Seperti keyakinan manusia akan adanya Sang Pencipta, keyakinan akan ilmu kekuasaan-Nya, keyakinan manusia akan kewajiban

⁷¹ Ashar Arsyad, Media pembelajaran (Jakarta: PT Raja Grafindo 2002), 72

⁷² Mahmud Yunus, Kamus Arab-Indonesia, (Jakarta: PT Hidakarya Agung, 1972), 274

ketaatan kepada-Nya dan menyempurnakan akhlak-yang dimaksud aqidah dalam bahasa Arab (dalam bahasa Indonesia ditulis akidah).⁷³

Kata akhlak secara etimologi berasal dari bahasa Arab, bentuk jamak kata khuluq atau al-khulq yang secara bahasa antara lain berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat.⁷⁴

Pada hakikatnya khulq (budi pekerti) adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dari jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situ timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa melakukan pemikiran. Apabila dari kondisi tadi timbullah kelakuan yang baik dan terpuji menurut pandangan syariat dan akal pikiran maka ia dinamakan budi pekerti mulia (akhlak mahmudah). Sebaliknya apabila yang lahir kelakuan yang buruk maka disebut sebagai budi pekerti yang tercela (akhlak madzmumah).⁷⁵ Definisi akhlak menurut al-ghazali ialah: "Akhlak ialah sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan segala perbuatan yang dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan"⁷⁶ Menurut pengertian di atas, jelaslah bahwa hakikat akhlak menurut Al-Ghazali harus mencakup 2 syarat: a. Perbuatan itu harus konstan yaitu dilakukan berulang kali (kontinu) dalam bentuk yang sama sehingga dapat menjadi kebiasaan. b.

⁷³ Muhammad Daud Ali, Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), 199.

⁷⁴ Muhammad Daud Ali, Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), 346

⁷⁵ Muhammad Daud Ali, Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000) 3

⁷⁶ Yunahar Ilyas, Kuliah Akhlak (Yogyakarta: LPPI.2007)cet IX, 3

Perbuatan konstan itu harus tumbuh dengan mudah sebagai wujud refleksi dari jiwanya tanpa pertimbangan dan pikiran, yakni bukan adanya tekanan atau paksaan dari orang lain.⁷⁷

b) Pendidikan Aqidah Akhlak

Pembelajaran Aqidah Akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman, keteladanan dan pembiasaan.

Pembelajaran Akidah akhlak yang merupakan bagian dari pendidikan agama Islam yang lebih mengedepankan aspek afektif, baik nilai ketuhanan maupun kemanusiaan yang hendak ditanamkan dan ditumbuhkan ke dalam peserta didik sehingga tidak hanya berkonsentrasi pada persoalan teoritis yang bersifat kognitif semata, tetapi sekaligus juga mampu mengubah pengetahuan akidah akhlak yang bersifat kognitif menjadi bermakna dan dapat diinternalisasikan serta diaplikasikan ke dalam perilaku sehari-hari.⁷⁸

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa, hakikat pendidikan akhlak adalah inti pendidikan semua jenis pendidikan karena ia mengarahkan pada terciptanya perilaku lahir dan batin manusia sehingga

⁷⁷ Zainuddin dkk, *Seluk Beluk Pendidikan al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 102

⁷⁸ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 313

menjadi manusia seimbang dalam arti terhadap dirinya maupun terhadap luar dirinya. Dengan demikian, pendekatan pendidikan akhlak bukan monolitik dalam pengertian harus menjadi nama bagi suatu mata pelajaran atau lembaga, melainkan terintegrasi kedalam bagian mata pelajaran atau lembaga.

8) Pendidikan Sejarah Kebudayaan Islam.

a) Pengertian Sejarah Kebudayaan Islam

Pengertian Sejarah Kebudayaan Islam. Kata sejarah dalam kamus besar bahasa Indonesia memiliki arti kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau.⁷⁹ Menurut Abdurahman, sejarah berasal dari bahasa Arab “Syajarah”, yang artinya pohon. Istilah sejarah dalam bahasa asing lainnya disebut Histore (Prancis), Geschichte (Jerman), Histoire / Geschiedenis (Belanda) dan History (Inggris). Sejarah adalah sebuah ilmu yang berusaha menemukan, mengungkapkan, serta memahami nilai dan makna budaya yang terkandung dalam peristiwa-peristiwa masa lampau.⁸⁰ Pengertian lain tentang sejarah adalah catatan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lampau mencakup perjalanan hidup manusia dalam mengisi perkembangan dunia dari masa ke masa.⁸¹

⁷⁹ Depdiknas, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka), edisi ke III

⁸⁰ Dudung Abdurahman, Metodologi Penelitian Sejarah, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), 14

⁸¹ Departemen Agama Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, Rekonstruksi Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, (Jakarta, 2005), 1

Kata kebudayaan memiliki akar kata budaya berasal dari bahasa Sanskerta yaitu Buddhayah, yang merupakan bentuk jamak dari Buddhi (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam bahasa Arab disebut Tsaqafah. Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut culture yang berasal dari kata latin Colere, yaitu mengolah atau mengerjakan. Kata tersebut dapat diartikan juga dengan mengolah tanah atau bertani. Kata Culture juga sering diterjemahkan sebagai “kultur” dalam bahasa Indonesia.⁸² Badri Yatim mengartikan kebudayaan sebagai bentuk ungkapan tentang semangat mendalam suatu masyarakat yang direfleksikan dalam seni, sastra, religi, dan moral.⁸³ Abdullah mengungkapkan jika al-Kroeber dan C. Kluckhohn pada tahun 1952 telah berhasil menghimpun 160 definisi kebudayaan. Dari pendapat yang banyak itu, dapat disimpulkan bahwa kebudayaan adalah manifestasi atau penjelmaan dari kerja jiwa manusia dalam arti yang seluas luasnya.⁸⁴ Sedangkan menurut Imam Barnadib, kebudayaan adalah hasil budi daya manusia dalam berbagai bentuk dan sepanjang sejarah sebagai milik manusia yang tidak beku melainkan selalu berkembang dan berubah.⁸⁵

⁸² Muhaimin, Islam dalam Bingkai Budaya Lokal, (Jakarta: Logos, 2001), 153

⁸³ Badri Yatim, Sejarah Peradaban Islam, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008), 1.

⁸⁴ Yatimin Abdullah, Studi Islam Kontemporer, (Jakarta: Amzah 2006), 16

⁸⁵ Imam Barnadib, Filsafat Pendidikan, (Yogyakarta: FIP IKIP, 1987), 24.

Sedangkan Islam memiliki arti agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Allah Swt kepada manusia melalui Nabi Muhammad sebagai Rasul, baik dengan perantaraan malaikat Jibril, maupun secara langsung.⁸⁶ Secara etimologis, Islam memiliki sejumlah derivasi (kata turunan), antara lain:⁸⁷

- ii. Aslama, yang berarti menyerahkan diri, taat, tunduk dan patuh sepenuhnya.
- iii. Salima, berarti selamat, sejahtera, sentosa, bersih dan bebas dari cacat/cela. Salam, berarti damai, aman dan tentram.
- iv. Sullam, yang artinya tangga (alat bantu untuk naik ke atas).

Mengikuti pengertian etimologi ini, maka secara garis besar, Islam mengandung makna penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah Swt yang dibuktikan dengan sikap taat, tunduk dan patuh kepada ketentuan-Nya guna terwujudnya suatu kehidupan yang selamat, sejahtera, sentosa, bersih dan bebas dari cacat/cela dalam kondisi damai, aman, dan tentram. Berdasarkan pengertian dari ketiga kata di atas, yaitu sejarah, kebudayaan, dan Islam dapat diambil kesimpulan bahwa sejarah kebudayaan Islam adalah kejadian atau peristiwa masa lampau yang berbentuk hasil karya, karsa dan cipta umat Islam yang didasarkan kepada sumber nilai-nilai Islam. Pengertian yang lebih komprehensif bagi penulis adalah sebagaimana tercantum dalam

⁸⁶ Tim Penyusun Studi Islam IAIN Sunan Ampel Surabaya, Pengantar Studi Islam, (Surabaya: Sunan Ampel Press, 2010), 9.

⁸⁷ Jalaluddin, Filsafat Pendidikan Islam, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), 37.

lampiran PMA No. 65 Tahun 2014 yaitu: Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merupakan catatan perkembangan perjalanan hidup manusia muslim dari masa ke masa dalam beribadah, bermuamalah dan berakhlak serta dalam mengembangkan sistem kehidupan atau menyebarkan ajaran Islam yang dilandasi oleh akidah.⁸⁸

b) Pengertian Pendidikan Sejarah Kebudayaan Islam

Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) adalah sekumpulan kejadian atau peristiwa penting dari tokoh muslim. Dengan mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) peserta didik dapat memperoleh pelajaran yang berharga dari perjalanan dari seorang tokoh atau generasi zaman dulu. Peserta didik juga dapat meneladani sifat-sifat yang baik dari para tokoh-tokoh islam zaman dulu.

3. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam

Nilai Menurut Milton Rokeach dan James Bank, adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan yang mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan. Menurut Sidi Gazalba adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah dan menurut pembuktian empirik, melainkan

⁸⁸ Lampiran Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 165 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab Pada Madrasah, 37

soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi.⁸⁹

Nilai-nilai Islam itu pada hakikatnya adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup, ajaran-ajaran tentang bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya di dunia ini, yang satu prinsip dengan lainnya saling terkait membentuk satu kesatuan yang utuh tidak dapat dipisahpisahkan.

Nilai-nilai pendidikan agama Islam meliputi iman (aqidah) islam (syariah) ihsan (akhlak).

d. Nilai Iman (Akidah)

Secara harfiah, iman berasal dari bahasa Arab, yang mengandung arti *faith* (kepercayaan, dan *belief* (keyakinan). Iman juga berarti kepercayaan (yang berkenaan dengan agama), yakin kepada Allah, keteguhan hati, keteguhan batin.⁹⁰

Iman secara umum dipahami sebagai suatu keyakinan yang dibenarkan dalam hati, diikrarkan dengan lisan dan dibuktikan dengan amal perbuatan yang didasari niat yang tulus dan ikhlas dan selalu mengikuti petunjuk Allah SWT serta sunah Nabi Muhammad SAW.⁹¹

⁸⁹ Chabib Thoha. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,1996), 60-61.

⁹⁰ Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif*, (Jakarta: Kencana, 2011), 128

⁹¹ Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2011), 12

Akidah adalah inti dasar dari keimanan seseorang yang harus ditanamkan kepada anak oleh orangtua.

e. Nilai Ibadah

Ibadah berasal dari kata *abada* yang berarti patuh, tunduk, menghambakan diri, dan amal yang diridhai Allah. Ibadah selanjutnya sudah masuk ke dalam bahasa Indonesia yang diartikan perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Tuhan, seperti shalat, berdoa, dan berbuat baik.⁹²

Ibadah dalam islam secara garis besar terbagi kedalam dua jenis, yaitu ibadah mahdah (ibadah khusus) dan ibadah *ghoiru mahdah* (ibadah umum). Ibadah *mahdah* meliputi sholat, puasa, zakat, haji. Sedangkan ibadah *ghoiru mahdah* meliputi *shodaqoh*, membaca Al-Qur'an dan lain sebagainya.⁹³

Tata peribadatan menyeluruh sebagaimana termaktub dalam fiqh Islam itu hendaklah diperkenalkan dan dibiasakan oleh orangtua dalam diri anak. Hal ini dilakukan agar kelak mereka tumbuh menjadi insan yang benar-benar takwa, yakni insan yang taat melaksanakan segala perintah agama dan taat pula dalam menjauhi segala larangannya. Ibadah sebagai realisasi dari akidah Islamiyah harus tetap terpancar dan teramalkan dengan baik oleh setiap anak.⁹⁴

⁹² Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif*, (Jakarta: Kencana, 2011), 138.

⁹³ Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2011), 23.

⁹⁴ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2005), 116-117.

Nilai-nilai ibadah mengajarkan manusia untuk melandasi setiap perbuatannya dengan hati yang ikhlas guna mencapai ridho Allah.

f. Nilai Akhlak

Akhlak adalah kata jamak dari kata tunggal *khuluq*. Kata *khuluq* adalah lawan dari kata *khalq*. *Khuluq* merupakan bentuk batin sedangkan *khalq* merupakan bentuk lahir. *Khalq* dapat dilihat dengan mata lahir (*bashar*) sedangkan *khuluq* dilihat dengan mata batin (*bashiirah*). Keduanya dari akar kata yang sama yaitu *kalaqa*. *Khuluq* atau akhlak adalah sesuatu yang tercipta atau terbentuk melalui proses.⁹⁵

Menurut Ibnu Ghazali bahwa:

Akhlak adalah sesuatu dalam jiwa yang mendorong seseorang mempunyai potensi-potensi yang sudah ada sejak lahir. Dan manusia akan menjadi sempurna jika mempunyai akhlak terpuji (*al-akhlaq al-mahmudah*) serta menjauhkan segala akhlak tercela (*al-akhlaq mazmumah*).⁹⁶

Nilai akhlak mengajarkan kepada manusia untuk bersikap dan berperilaku baik sesuai norma atau adab yang benar dan baik, sehingga akan membawa pola kehidupan manusia yang tenteram, damai, harmonis, dan seimbang.

⁹⁵ Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: Rasail Media Group, 2010), 31.

⁹⁶ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2005),